



IP. SRI SULASTRI

DAFTAR ISI

• PERTANIAN • TEKNOLOGI PERTANIAN • KEHUTANAN

ISSN. 0852-5426

1. PENGARUH BERBAGAI KONSENTRASI ASAM SULFAT DAN KOMPOSISI MEDIUM TUMBUH TERHADAP PERTUMBUHAN SEMAI GMELINA (*Gmelina arborea* Roxb) (Yuliani Chrisetyowati dan Agus Sukarno)
12. KAJIAN WILAYAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BUAH-BUAHAN DI JAWA TIMUR (Soemarno dan Budi Setiawan)
23. PERANAN PENANAMAN RUMPUT GAJAH DALAM PENING KATAN PENDAPATAN PETANI DI RPH PUJON SELATAN BKPH PUJON, KPH MALANG (A. Muminullah dan Eka M.Ruskanda)
32. APLIKASI ANTARA ROOTONE F DENGAN UREA TERHADAP PERTUMBUHAN STEK SUNGKAI (*Peronema canescens* Jack) (Imam Kudori dan Hanifa R. Zainur)
36. PENGARUH JENIS DAN KETEBALAN SUBSTRAT TERHADAP KERAGAMAN JENIS MAKROZOOBENTOS HIDUP DI HUTAN MANGROVE PANTAI TAMPORA PROBOLINGGO (Erna Y.Y., Hanifa R.Z, dan Guntur)
42. RESPON TANAMAN MURBEI (*Corus multicaulis*) TERHADAP BERBAGAI TINGKAT PEMANGKASAN DAN PEMBERIAN ATONIK (Sutarman)
49. ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI JAMBU METE DAN KELAPA DI DESA BANTALA, KECAMATAN TANJUNG BUNGA, FLORES TIMUR (Bebe Aran Simon dan Niniek Dyah K.)
56. ANALISIS WILAYAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PEPAYA DI JAWA TIMUR (Soemarno dan Imam Syafii)
74. EFEKASI KLORPYRIFOS DAN SIPERMETRIN TERHADAP RAYAP TANAH (*Coptotermes* sp.) (Suterman)
81. STUDI KEBERHASILAN SISTEM TUMPANGSARI PADA AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA TOLOTANGGA KECA-MATAN MONTA KABUPATEN BIMA, NTB (Zamhari, Sri Sulastri dan Imam Syafii)
88. STUDI OPTIMASI PERANAN WANITA DI WILAYAH DESA TERTINGGAL, KABUPATEN MALANG (Studi Kasus di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang) (Wiwiek Ruminarti, Niniek Dyah K., dan Hani Sri H.)
98. PENGARUH KLON BATANG ATAS DAN KONSENTRASI AUKSIN IAA TERHADAP PERTUMBUHAN SAMBUNGAN DURIAN (*Durio zibethinus* Murr.) (Husni Thamrin Sebayang, Ainurrasyid dan K.P.Wicaksono)
108. PENGARUH PENGENDALIAN GULMA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN KANGKUNG (*Ipomea reptans* Por) (Hsni Thamrin Sebayang)
117. STUDI PEMANFAATAN APEL (*Mallus sylvestris* Mill) HASIL PENJARANGAN UNTUK PEMBUATAN SELAI APEL, TINJAUAN LAMA BLANCHING DAN KONSENTRASI GULA (Ibrohim, Kemas Y., Imron R., H.W.Mintorini dan Sukim P.)

ISSN 0852 5426

# AGRITEK

JURNAL INSTITUT PERTANIAN MALANG



DITERBITKAN OLEH :

PUSAT PENELITIAN INSTITUT PERTANIAN MALANG

Penanggung Jawab :

REKTOR INSTITUT PERTANIAN MALANG

## REDAKSI

Ketua :

Dr. Ir. Soemarno, M.S.

Sekretaris :

Ir. Agus Sukarno

Anggota :

Prof. Dr. Ir. Hj. Siti Rasminah Ch. Sy.

Ir. Ainurrahyid, MS.

Ir. Hj. Wiwiek Ruminarti, MS.

Ir. Hanifa Roseida Zainur

Ir. Kemas Yusro

Ir. Syansulbahri, MS.

Alamat :

Institut Pertanian Malang (IPM)

Jl. Soekarno - Hatta, Malang

Telp. (0341) 45541

RESPON TANAMAN MURBEI *Morus multicaulis* TERHADAP BERBAGAI TINGKAT PEMANGKASAN DAN PEMBERIAN ATONIK(THE RESPONSE OF *Morus multicaulis* ON SEVERAL PRUNING LEVEL AND ATONIK)

Oleh:

Sutarman

IR. SRI SULASTRI

Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Malang

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian atonik dan berbagai tingkat pemangkasan terhadap pertumbuhan tunas dan produksi daun murbei *Morus multicaulis* pada 5 dan 10 minggu setelah pemangkasan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Petak Terbagi 2x5 dalam rancangan acak kelompok. Petak utama adalah pemberian Atonik dan tanpa Atonik. Anak Petak terdiri dari: pemangkasan 0%, 25%, 50%, 75%, dan 100%. Perlakuan diulang tiga kali dengan 5 sampel tanaman untuk setiap contoh perlakuan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis ragam, perbedaan antarperlakuan digunakan uji Duncan 5%. Pemberian Atonik dan pemangkasan berperan nyata dalam meningkatkan jumlah tunas, diameter tunas, panjang tunas, dan jumlah daun tanaman *Morus multicaulis* baik pada 5 maupun 10 minggu setelah pemangkasan (MSP). Interaksinya nyata, kecuali terhadap panjang tunas pada 10 MSP. Pemangkasan 75% yang disertai pemberian atonik memberikan hasil tertinggi pada pertumbuhan tunas dan produksi daun.

Kata kunci: Pemangkasan, Atonik, Murbei

## ABSTRACT

The study was undertaken to determine the influence of atonik and several pruning level on buds growing and leaves production of *Morus multicaulis* at 5 and 10 weeks after pruning. The experiment was arranged in a 2x5 splitplot design in complete randomized design with 3 replications. Main plots are atonik and without atonik treatment. Sub plots were pruning levels e.i. 0%, 25%, 50%, 75%, and 100%. Each treatment used 5 plant sampling. The data was analyzed by the analysis of variance and 5% Duncan's test.

Results of the experiment indicated that atonik and pruning significantly improved the growth of buds and leaves production of *Morus multicaulis* on 5 and 10 weeks after pruning (WAP). Exceptly on length of buds of 5 WAP, there was an interaction. The 75% pruning combined with the atonik treatment gave the highest buds growing and leaves production.

## PENDAHULUAN

Tanaman murbei (*Morus spp.*) merupakan bahan utama bagi terselenggaranya suatu usaha Per suteraan Alam karena merupakan makanan tunggal bagi ulat sutera (Anonim, 1995). Keberhasilan per suteraan alam sangat ditentukan oleh ketersediaan tanaman murbei dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang baik sehingga dapat menjamin kelangsungan produksi industri tersebut. Nawaris (1992) menunjukkan bahwa mutu daun berpengaruh terhadap pertumbuhan ulat, mutu kokon dan mutu serat yang dihasilkan; dengan demikian daun murbei yang baik merupakan salah satu faktor penentu terhadap kontinuitas produksi benang sutera.

Pertumbuhan tanaman murbei yang optimal dinyatakan dalam produktifitas daun yang dihasilkan (Budisantoso, *et al.*, 1994). Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan penanganan yang baik di antaranya dengan cara pemangkasan dan pemupukan serta introduksi lain yang mendukung.

Sebagai mana pupuk, zat pengatur tumbuh juga dapat dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan produksi daun murbei terutama pada saat faktor pembatas tampil cukup dominan, misalnya pada musim panas. Pemanfaatan atonik diharapkan dapat membantu mengatasi kendala tersebut dengan memacu potensi pertumbuhan yang dimiliki tanaman.

Kegiatan pemangkasan merupakan salah satu kegiatan pemeliharaan murbei untuk menghasilkan daun bagi pemenuhan kebutuhan usaha Per suteraan Alam, di samping ber sifat sebagai peremajaan daun secara tertentu (Rasyid, 1980). Di lain

pihak rekomendasi dan informasi intensitas atau persentase pemangkasan belum banyak dipublikasikan. Guntoro (1994) menyebutkan bahwa untuk pemangkasan pada umur tanaman murbei 12 bulan (pemangkasan ke dua), jumlah cabang yang dipertahankan sebanyak 3-4 buah dan semua ranting yang tumbuh di bawahnya dihilangkan; murbei umur 5 tahun dipangkas pendek setinggi 20 cm dari permukaan tanah untuk memudahkan pemungutan hasil.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pada intensitas berapa tanaman murbei dapat menunjukkan pertumbuhan dan memberikan produksi daun yang baik. Disamping itu, pemberian atonik diharapkan dapat lebih meningkatkan pertumbuhan dan produksi daun sesuai potensi genetik yang dimiliki tanaman murbei *Morus multicaulis*.

Seperti dikemukakan Anonim (1976) bahwa berdasarkan umur atau stadia ulat sutera *Bombix mori* yang membutuhkannya, daun muda atau pucuk-pucuk daun dipungut setelah berumur 4-6 minggu setelah pemangkasan untuk makanan ulat sutera stadia 1-3 (ulat kecil) dan 10-12 minggu setelah pemangkasan untuk stadia 4-5 (ulat besar). Oleh karenanya pengamatan pada kedua rentang waktu tersebut perlu dilakukan.

## BAHAN DAN METODE

### Waktu dan Tempat.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tegakan murbei dengan ketinggian 750 m dpl di petak 7 F wilayah kerja RPH Gerbo, BKPH Lawang Timur, KPH Pasuruan, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 1996.

### Bahan dan Alat

Bahan penelitian berupa: (a) tanaman murbei *Morus multicaulis* (tahun tanam 1989) dengan jarak tanam 1 x 1 meter dengan luas lahan kurang lebih 200 meter, untuk masing-masing petak contoh atau kelompok dan (b) zat pengatur tumbuh Atonik dengan bahan aktif natrium orto-nitrofenol 2 g/l, 2,4 dinitrofenol 0,5 g/l, natrium para-nitrofenol 3 g/l, dan natrium 5 nitroguaiakol 1 g/l.

Peralatan yang digunakan berupa sabit untuk memangkas, "knapsack sprayer" untuk aplikasi Atonik, penggaris atau meteran untuk mengukur panjang tunas, jangka sorong untuk mengukur diameter tunas, kertas untuk label, dan ajir sebagai tempat label.

### Metode Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan

Petak Terbagi (RPT) 2x5; dalam rancangan acak kelompok (RAK). Sebagai petak utama adalah pemberian Atonik (A) yang terdiri dari: tanpa atonik ( $A_0$ ) dan diberi atonik ( $A_1$ ) yang disemprotkan dengan konsentrasi sesuai rekomendasi (Komis Pesticida) pada tanaman teh yaitu 500 ppm dan dosis setara 500 liter volume semprot per hektar per treatment yang diberikan setelah 2 dan 6 minggu setelah pemangkasan. Anak Petak adalah tingkat pemangkasan (P) yang terdiri dari: pemangkasan 0 % ( $P_0$ ), pemangkasan 25 % ( $P_1$ ), pemangkasan 50 % ( $P_2$ ), pemangkasan 75 % ( $P_3$ ), dan pemangkasan 100 % ( $P_4$ ). Perlakuan diulang tiga kali, digunakan 5 sampel tanaman untuk setiap contoh perlakuan.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis ragam. Pengujian perbedaan antar perlakuan diguna-

kan uji Duncan Multiple Range Test (DMRT) pada taraf 5 %.

Sebelum melakukan pemangkasan, terlebih dahulu memilih tanaman yang pertumbuhan tanamannya merata, baik umur varietas dan jarak tanamnya, dan diameter tanaman pokok, kemudian membersihkan lahan penelitian yaitu membersihkan areal di antara tanaman murbei serta memangkas cabang-cabang yang mati, rusak dan kecil, pemangkasan tunas lain yang tumbuh di bawah pohon murbei dan membersihkan tanaman penutup tanah. Kemudian memberikan tanda pada setiap tegakan sesuai dengan perlakuan dan kelompok untuk mempermudah pengamatan pada masing-masing perlakuan dan ulangan. Pemangkasan Tunas dilakukan sesuai perlakuan pada setiap pohon dengan menggunakan sabit yang tajam untuk menghindari perusakan batang / cabang.

### Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap 7 hari selama 10 minggu. Parameter yang diamati adalah:

- Jumlah tunas, dihitung dari jumlah trubusan tunas yang tumbuh dalam setiap tegakan dihitung secara keseluruhan.
- Panjang tunas (cm), diukur mulai dari pangkal tunas sampai ujung tunas.
- Diameter tunas, diukur dengan menggunakan jangka sorong yaitu diukur dengan jarak satu cm dari pangkal titik tumbuh tunas.
- Jumlah daun, dihitung dengan cara menghitung jumlah daun yang telah terbuka dalam setiap trubusan tunas yang merupakan jumlah keseluruhan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti terlihat pada Tabel 1, menunjukkan bahwa baik pemberian atonik maupun pemangkasan berpengaruh terhadap rerata jumlah tunas, panjang tunas, diameter tunas, dan jumlah daun per pohon pada 5 dan 10 minggu setelah pemangkasan (MSP). Kecuali panjang tunas pada pengamatan 10 MSP, parameter yang lain menunjukkan adanya interaksi antara atonik dengan pemangkasan.

#### Pengamatan pada 5 MSP

Dengan menggunakan uji Duncan 5 % (Tabel 1) terlihat bahwa pemangkasan 75 % baik dengan atau tanpa pemberian atonik menghasilkan pertumbuhan tunas dan produksi daun per tanaman yang tinggi meliputi jumlah tunas 42,33 ( $A_0P_3$ ) dan 43,67 ( $A_1P_3$ ), diameter tunas 0,379 cm ( $A_0P_3$ ) dan 0,395 cm ( $A_1P_3$ ), panjang tunas 32,83 cm ( $A_0P_3$ ) dan 32,83 cm ( $A_1P_3$ ), dan jumlah daun 103,83 ( $A_0P_3$ ) dan 109,50 ( $A_1P_3$ ). Tanpa pemangkasan

dan pemangkasan total (100 %) menunjukkan pertumbuhan trubusan tunas dan produksi daun yang rendah yaitu jumlah tunas baik dengan pemberian atonik maupun tanpa pemberian atonik (Tabel 1). Pemangkasan total berarti menghentikan "pabrik" penghasil makanan tanaman yakni daun, meskipun mengurangi transpirasi. Hal ini mengakibatkan tidak berkembangnya trubusan tunas dengan baik dan lambatnya proses pembentukan daun. Baik secara sendiri maupun dikombinasikan dengan pemangkasan, pertumbuhan tunas dan produksi daun lebih baik. Hal ini dimungkinkan karena atonik yang terserap oleh tanaman akan membantu mekanisme kerja sebagai zat pengatur tumbuh yang berperan; zat tersebut sebagaimana dikemukakan (Heddy, 1986) berperan dalam pembelahan, pembesaran, dan diferensiasi sel. Atonik yang diberikan satu kali pada 2 MSP atau 3 minggu menjelang pengamatan pada 5 MSP sudah menunjukkan pengaruhnya.

Tabel 1. Pengaruh pemberian atonik dan pemangkasan terhadap rerata jumlah, diameter, dan jumlah tunas serta jumlah daun *Morus multicaulis* pada 5 MSP.

	Jumlah Tunas	Diameter Tunas (cm)	Panjang Tunas (cm)	Jumlah Daun
$A_0P_0$	16.17 c	0.177 a	16.33 ab	51.50 b
$P_1$	8.50 b	0.262 a	8.92 a	38.50 b
$P_2$	21.00 d	0.327 a	13.25 a	71.67 c
$P_3$	42.33 e	0.379 ab	32.83 c	103.83 e
$P_4$	3.67 a	0.308 a	12.26 a	19.33 a
$A_1P_0$	19.17 cd	0.312 a	12.17 a	67.00 c
$P_1$	13.27 c	0.329 a	17.00 ab	74.00 c
$P_2$	41.17 e	0.327 a	21.75 b	90.33 d
$P_3$	43.67 e	0.395 ab	32.83 c	109.50 e
$P_4$	13.67 c	0.206 a	19.00 b	43.33 b

Keterangan :

Angka yang diikuti oleh huruf sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji 5 % Duncan.



Dengan pemangkasan 75 % berarti selain memanfaatkan foto sintat yang disimpan tubuh tanaman untuk pembentukan trubusan tunas dan daun, tanaman masih memiliki daun (25 %) yang digunakan dalam memproduksi karbohidrat dari foto sintesis. Proses fisiologis dan bio kimia tanaman akan lebih dipacu dengan pemberian Atonik. Sebagai mana Heddy (1986) zat pengatur tumbuh menggiatkan proses fisiologis dan metabolisme sel, sehingga unsur hara di dalam tanaman dan hasil serapan dimanfaatkan secara optimal

dan seimbang oleh tanaman yang diwujudkan dalam pertumbuhan tunas dan daun yang lebih baik.

#### Pengamatan pada 10 MSP

Pengaruh meningkatkan pertumbuhan trubusan tunas dan produksi daun masih nyata sampai pada usia siap panen bagi pakan ulat sutera besar (stadia 4-5) yang memerlukan makanan dalam jumlah yang besar. Pada saat ini atonik sudah diberikan sebanyak dua kali.

Tabel 2. Pengaruh pemberian atonik dan pemangkasan terhadap rerata jumlah, diameter, dan jumlah tunas serta jumlah daun *Morus multicaulis* pada 10 MSP.

	Jumlah Tunas	Diameter Tunas (cm)	Panjang Tunas (cm)	Jumlah Daun
A <sub>0</sub> P <sub>0</sub>	20.83 b	0.412 a	27.42 a	114.67 c
P <sub>1</sub>	11.00 a	0.428 b	19.67 a	83.30 b
P <sub>2</sub>	25.33 c	0.529 d	29.58 a	131.17 c
P <sub>3</sub>	44.00 d	0.579 e	68.17 ab	161.33 c
P <sub>4</sub>	11.00 a	0.428 b	19.25 a	43.00 a
A <sub>1</sub> P <sub>0</sub>	20.83 b	0.492 c	30.92 a	116.67 c
P <sub>1</sub>	16.67 b	0.532 c	31.50 a	132.67 c
P <sub>2</sub>	43.67 d	0.595 e	39.67 a	150.00 c
P <sub>3</sub>	44.50 d	0.622 e	88.50 b	183.00 d
P <sub>4</sub>	18.83 b	0.462 b	32.83 a	123.33 c

Keterangan :

Angka yang diikuti oleh huruf sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji 5 % Duncan.

Dengan menggunakan uji Duncan 5 % (Tabel 2) sebagai mana hasil pada 5 MSP, pada 10 MSP juga menunjukkan bahwa pemangkasan 75 % baik dengan atau tanpa pemberian atonik menghasilkan meli puti jumlah tunas 44,00 (A<sub>0</sub>P<sub>3</sub>) dan 44,50 (A<sub>1</sub>P<sub>3</sub>), diameter tunas 0,579 cm (A<sub>0</sub>P<sub>3</sub>) dan 0,622 cm (A<sub>1</sub>P<sub>3</sub>), panjang tunas 68,17 cm (A<sub>0</sub>P<sub>3</sub>) dan

88,50 cm (A<sub>1</sub>P<sub>3</sub>), dan jumlah daun 161,33 (A<sub>0</sub>P<sub>3</sub>) dan 183,00 (A<sub>1</sub>P<sub>3</sub>). Demikian juga Tanpa pemangkasan dan pemangkasan total (100 %) menunjukkan pertumbuhan trubusan tunas dan produksi daun yang rendah yaitu jumlah tunas baik dengan pemberian atonik maupun tanpa pemberian atonik (Tabel 2).



Tabel 3. Pengaruh pemberian atonik dan pemangkasan terhadap rerata panjang tunas *Morus multicaulis* pada 5 MSP (cm).

Pemberian Atonik		Pemangkasan				
A <sub>0</sub>	A <sub>1</sub>	P <sub>0</sub>	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>4</sub>
32.82	44.58	29.17	25.58	34.63	78.33	25.79
a	b	a	a	a	b	a

Keterangan:

Angka yang diikuti oleh huruf sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji 5 % Duncan.

Tidak adanya interaksi terhadap panjang tunas, menunjukkan bahwa kombinasi perlakuan sampai pada umur 10 MSP tidak mampu meningkatkan pertumbuhan panjang tunas dibandingkan bila perlakuan tersebut bekerja secara sendiri-sendiri seperti diperlihatkan pada Tabel 3, namun pengaruhnya ditunjukkan pada peningkatan variabel pematangan lainnya.

Kedua jenis perlakuan dan kombinasi masih meningkatkan hasil yang lebih baik menjelang pemangkasan daun pada masa pematangan paku ulat sutera stadia 4-5 (ulat besar). Namun demikian laju pertumbuhan yang terukur tidak setinggi sampai pada 5 MSP, bahkan interaksi panjang tunas tidak nyata (Tabel 1 Lampiran). Hal tersebut karena aktifitas fisiologis dan metabolisme mengarah pada proses pematangan tubuh tanaman di antaranya pada daun.

#### KESIMPULAN

Pemberian atonik dan pemangkasan berperan nyata dalam meningkatkan jumlah tunas, diameter tunas, panjang tunas, dan jumlah daun tanaman *Morus multicaulis* baik pada 5 maupun 10 minggu setelah pemangkasan (MSP). Inter

aksinya nyata, kecuali terhadap panjang tunas pada 10 MSP. Pemangkasan 75 % yang disertai pemberian atonik memberikan hasil tertinggi jumlah tunas, diameter tunas, panjang tunas, dan jumlah daun per tanaman berturut-turut yaitu: 43,67, 0,395 cm, 32,83 cm, dan 109,50 pada 5 MSP dan 44,50, 0,622 cm, 88,50 cm, dan 183,00 pada 10 MSP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1975. Instruksi Pelaksanaan Pembuatan dan Pemeliharaan Kebun Murbei. Perum Perhutani. Jakarta. Hal 12-16.
- \_\_\_\_\_. 1986. Pedoman Pengembangan Persuteraan Alam. Direktorat Jendral Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan. Departemen Kehutanan. Jakarta. Hal 8-10.
- \_\_\_\_\_. 1992. Budidaya Ulat Sutera. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal 24-32.
- \_\_\_\_\_. 1995. Panduan untuk Persuteraan Alam. PT. Jodo Wana sutera. Jawa Barat. Hal 7.



Budisantoso Harry, Zito Sumardjito, Siti Nuraeni, 1994. Pengaruh pemupukan terhadap pertumbuhan dan produktifitas tanaman murbei, J. Penelitian Kehutanan, Balai Penelitian Kehutanan Ujung Pandang, VIII/2: 17-23.

Guntoro, S. 1995. Budidaya Ulat Sutera. Kanisius. Yogyakarta. Hal 22-24.

Heddy Suwasono, 1986. Hormon Tumbuhan. Rajawali. Jakarta, 97 hal.

Nawaris. 1992. Pengaruh Medium Tumbuh Terhadap Pertumbuhan Stek Murbei (*Morus nigra* Linn) dan Preferensi Ulat Sutera. Fakultas Kehutanan. Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan. Institut Pertanian Malang. Hal 4.

## FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF CASHEW AND COCONUT FARMING SYSTEMS

### ABSTRACT

Plantation crops like jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) and kelapa (Cocos nucifera) are export commodities that have been planted in the east region of Indonesia. These farm had managed by farmers.

The study was conducted to evaluate: (1) the financial feasibility of jambu mete and kelapa farming; (2) the sensitivity of financial feasibility of jambu mete and kelapa farming if there were increasing wage, decreasing production and price production of two commodities.

Based on results of this study can be concluded that jambu mete and kelapa farming had financial feasibility and when the wage of labor increased until 30 % and 35 %, jambu mete and kelapa farming will had financial feasibility. But, if the production decreased until 10 % & and 15 % and the price production of two commodities decreased 30 % and 35 %, kelapa farming didn't have financial feasibility.

### PENDAHULUAN

Sesuai dengan kondisi lahan yang ada, Kawasan Timur Indonesia khususnya Flores Timur banyak

dibudidayakan tanaman perkebunan yang berpotensi sebagai komoditi ekspor seperti kakao, kopi, kelapa, jambu mete, dan lain-lain. Data yang ada menunjukkan bahwa produksi